

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup>

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh A. Syaefuddin yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai endensi ke arah kemajuan dan perkembangan yang positif, dan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya”.<sup>2</sup>

Pentingnya pendidikan tersebut, telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diuraikan secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun manusia seutuhnya.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal : 9.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Pentingnya pendidikan tersebut dirasakan oleh pemerintah yang kemudian mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, dan melakukan perubahan kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, kalangan swasta juga mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya.

Akan tetapi, sarana untuk memperoleh pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal itu disebabkan karena masih banyaknya sekolah yang menggunakan pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika dan bahasa.

Selain itu, menurut Asnah (Dosen FTIK IAIN Padangsidempuan) menyatakan bahwa :

“Dalam proses pembelajaran kebanyakan masih menggunakan metode pembelajaran tradisional dan cenderung monoton. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kebanyakan masih diisi dengan muatan hafalan, praktik ibadah ritual, dogma agama dan sejenisnya, hingga menimbulkan kesan tidak menarik, membosankan dan kurang bermakna bagi siswa yang kecerdasan linguistik dan matematisnya kurang menonjol.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

<sup>4</sup> Asnah, *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI berbasis Kecerdasan Majemuk*, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2, Desember 2017.

Dalam hal ini, kecerdasan seringkali dimaknai sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat.<sup>5</sup> Thomas R. Hoerr, dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, menegaskan bahwa :

“Kecerdasan dipahami secara sempit sebagai kemampuan intelektual yang menekankan logika dalam memecahkan masalah. Kecerdasan dalam arti ini biasanya diukur dari kemampuan menjawab soal-soal tes standar di ruang kelas (tes IQ). Tes tersebut sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis logis saja, meski dapat mengukur keberhasilan peserta didik di sekolah, namun tidak bisa memprediksi keberhasilan seseorang di dunia nyata mencakup lebih dari sekedar kecakapan linguistik dan matematis-logis.<sup>6</sup>

Padahal kenyataannya, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektualnya, tetapi juga dari kecerdasan lainnya.

Kenyataan ini hampir setara dengan yang diungkapkan Seto Mulyadi (2004), seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi.<sup>7</sup>

Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Howard Gardner bahwa :

“Kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta

---

<sup>5</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 104.

<sup>6</sup> Thomas R. Hoerr, *Multiple Intelligence*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 9-10.

<sup>7</sup> Seto Mulyadi, *Bermain dan Kreativitas : Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Bermain*, (Jakarta : PT Papas Sinar Sinanti, 2004).

(*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, *designer*, penari, terapis, *enterpreunership*, dan lain-lain”.<sup>8</sup>

Kemampuan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan kreativitas dalam kehidupan. Dua hal tersebut tidak dapat diukur oleh instrumen tes *intelligence quotient* atau IQ semata. Apalagi ujian nasional yang tidak merepresentasikan kemampuan dan kecerdasan siswa secara utuh.<sup>9</sup>

Kecerdasan adalah perilaku yang diulang-ulang, bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan pola hidup serta kebiasaan. Allah SWT tidak menciptakan manusia dengan kecerdasan tertentu saja, satu atau dua kecerdasan saja, tetapi multi kecerdasan.<sup>10</sup> Yang sudah selayaknya kecerdasan tersebut dikenali, digali, diberikan fasilitas agar berkembang. Karena tidak ada satupun dari ciptaan Allah SWT yang sia-sia. Sebagaimana FirmanNya dalam Al-qur’an surat Ali Imron ayat 191, diterangkan bahwa :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (Q.S. Ali Imron : 191).

Multi kecerdasan yang dimaksud tersebut, telah dikembangkan oleh

Howard Gardner, yang lebih dikenal dengan teori *multiple intelligences* (MI).

<sup>8</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro), (Batam Center : Interaksara, 2003).

<sup>9</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung : Kaifa, 2014), hal : 18.

<sup>10</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2009), hlm 64.

Howard Gardner menyatakan sesungguhnya setiap anak yang terlahir adalah cerdas. Mereka cerdas pada bidangnya masing-masing. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam tingkat keahlian dan dalam sifat kombinasinya dari Sembilan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) manusia yang bisa ditumbuhkembangkan dan digali potensinya.<sup>11</sup>

Demikian juga yang dikutip oleh Munif Chatib dan Alamsyah Said, yang menyatakan bahwa Howard Gardner mengungkapkan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan Sembilan jenis kecerdasan yang disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri, yaitu terdiri dari kecerdasan linguistic, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestesis, kecerdasan music, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.<sup>12</sup>

Semua jenis kecerdasan tersebut mampu berfungsi secara maksimal untuk mengidentifikasi dan mengembangkan spektrum kemampuan yang luas di dalam diri peserta didik dalam rangka menghasilkan bentuk pembelajaran yang efektif.<sup>13</sup>

Pembelajaran berbasis MI merupakan suatu bentuk inovasi pembelajaran. Mengimplementasikan pembelajaran berbasis MI berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan penilaian autentik

---

<sup>11</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligence*, (Jakarta : Daras Book, 2011), hal : 18.

<sup>12</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung : Kaifa, 2014), hal : 19.

<sup>13</sup> Egi Safriani, *Konsep Multiple Intelligensi dan Implementasinya pada dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Sekolah Dasar*, (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal : 6.

dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mawadahi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.<sup>14</sup>

Prinsip yang digunakan dalam teori MI adalah bahwa setiap anak memiliki keunikan atau dapat dikatakan bahwa setiap anak tidak ada yang bodoh. Teori MI mengedepankan keunikan yang ada pada setiap anak dan cenderung pada menemukan kecerdasan apa yang dimiliki oleh seorang anak bukan pada mengukur tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa setiap anak atau siswa adalah cerdas di bidangnya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa setiap siswa merupakan pribadi yang unik. Adapun salah satu pembelajaran yang seharusnya menggunakan teori *multiple intelligences* adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation moral building*).<sup>15</sup> Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>16</sup> Tujuan tersebut sejalan dengan konsep kecerdasan majemuk yang diungkapkan oleh Gardner.

---

<sup>14</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2009).

<sup>15</sup> Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hal : 36.

<sup>16</sup> Dokumen Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab I.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai keadaan, kemampuan, minat dan bakat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak ada seorang siswa pun yang memiliki karakteristik yang benar-benar sama.

Selain itu, menurut Ratna Megawangi dalam bukunya yang berjudul *Character Parenting Space* mengungkapkan :

"Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengenali potensi dan jenis-jenis kecerdasan siswa. Walaupun disadari atau tidak, Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari pendidikan nasional masih terus-menerus dikuasai oleh penekanan pada domain kognitif, seraya melupakan domain efektif dan moralitas dengan strategi pencekakan informasi lewat teknik hafalan tanpa pikir dan tidak menggalakkan rasa keingin-tahuan dan kreatifitas siswa. Proses pembelajaranpun dilakukan satu arah, mendikte dan memonopoli kebenaran, serta kurang menghargai aspirasi siswa. lebih parah lagi, penilaian diselenggarakan untuk semata-mata mengukur hasil pencapaian akademis parsial sesaat siswa, dan mengabaikan proses serta cara-cara otentik yang mencakup karakter serta berbagai kecerdasan dan bakat lain siswa.<sup>17</sup>

Selain itu, dari beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan di sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memiliki masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang dapat menarik lebih dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri. Untuk itulah perlu adanya inovasi dalam pendidikan Agama Islam. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

---

<sup>17</sup> Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung, Mizan, 2007) hal 24.

Multiple Intelligences menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi.<sup>18</sup> Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat.

Dengan *Multiple Intelligences* maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas menjadi menarik, menyenangkan sehingga mudah diterima dan dicerna oleh siswa karena sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut *Multiple Intelligences* ditawarkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi siswa. Keunikan dan perbedaan karakter siswa membuat setiap siswa mempunyai kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru menjadi menarik minat dan menyenangkan, hal ini tentu menambah semangat siswa dalam mempelajari materi-materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga prestasi siswa menjadi lebih baik atau meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Konsep Multiple Intelligences dalam Pendidikan Agama Islam*”.

---

<sup>18</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2009), hlm 98.



## B. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan kejelasan suatu masalah diperlukan pemberian pengertian atau penegasan istilah dari arti kata yang dimaksud. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami beberapa istilah yang ada dalam tulisan ini. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang judul dalam skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu :

### 1. Multiple Intelligence

*Multiple Intelligences* menurut Howard Gardner merupakan teori kecerdasan dan setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Munif Chatib, pengertian *Multiple Intelligences* dijelaskan sebagai berikut :

“*Multiple Intelligences* merupakan strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar dan menuju pada kemampuan seseorang dalam membiasakan dirinya dengan bergerak membuat produk-produk atau karya-karya baru dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri serta menemukan kondisi akhir terbaiknya dengan cepat dan baik”.<sup>20</sup>

### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk megenal, memahami, menghayati, hingga

---

<sup>19</sup> Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm. 87-88.

<sup>20</sup> Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm. 98.

mengimani ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari judul penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk mengetahui Konsep Multiple Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam.

### **C. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran kebanyakan masih menggunakan metode pembelajaran tradisional dan cenderung monoton.
2. Seringkali kecerdasan seseorang hanya diukur melalui kemampuan logika dan bahasa.
3. Minimnya metodologi dalam pembelajaran PAI.

### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan konsep multiple intelligences dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini hanya difokuskan pada pembelajaran PAI di sekolah, karena pada dasarnya proses pembelajaran PAI dapat dilakukan dimana saja.

---

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konseo dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004).

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep multiple intelligences menurut Howard Gardner ?
2. Bagaimana relevansi konsep multiple intelligences menurut Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah ?

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep multiple intelligences menurut Howard Gardner.
2. Untuk menjelaskan relevansi konsep multiple intelligences menurut Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik dimasa mendatang. Sehingga peneliti dapat lebih memahami konsep *multiple Intelligences* serta bagaimana cara penerapannya dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, adanya konsep *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran, maka dapat mendorong kreativitas dan keterampilan berfikir kreatif guru serta kepala sekolah maupun pihak-pihak terkait sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkualitas dalam berbagai aspek.

2. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan hasanah intelektual Islam dan sebagai sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama pengetahuan tentang penerapan *multiple Intelligences* dalam proses pembelajaran.

## H. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Rumusan dan tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli yang berhubungan dengan penelitian.

Berdasarkan penelitian di perpustakaan, peneliti telah menemukan buku dan contoh skripsi yang judulnya yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu tentang “*Konsep Multiple Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam*”. Untuk kajian pustaka yang sesuai dengan pembahasan, serta berbagai daftar hasil penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan, antara lain :

1. Buku yang berjudul “*Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*” karya Howard Gardner. Dalam buku ini Howard Gardner menjelaskan tentang hasil riset yang sasarannya adalah untuk menghasilkan pandangan mengenai pemikiran manusia yang lebih luas dan lebih lengkap ketimbang yang telah diterima dalam penelitian belajar. “Kecerdasan” ditekankan untuk menggaris bawahi bahwa kemampuan bersifat mendasar seperti yang secara historis ditangkap dalam tes IQ, sedangkan “Majemuk” menekankan jumlah kemampuan manusia yang terpisah tidak diketahui, berkisar dari kecerdasan musik sampai kecerdasan yang terlibat dalam memahami diri sendiri.<sup>22</sup>
2. Buku “*Sekolahnya Manusia*”, karya Munif Chatib. Dalam buku ini beliau membahas tentang sekolah manusia yang berbasis MI (*Multiple Intelligences*), yaitu sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa. Sekolah kebanyakan di negeri ini dianggap sebagai sekolah robot yang membunuh banyak potensi siswa, sedangkan pada kenyataannya setiap siswa pasti memiliki kemauan dan bakat terpendam yang juga harus

---

<sup>22</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktik*, terj. Drs. Alexander Sindoro, (Batam Centre : Interaksara, 2003).

dikembangkan, dan bukan hanya melulu pada peningkatan kecerdasan logika dan bahasa.<sup>23</sup>

3. Skripsi yang berjudul *Penggunaan Multiple Intelligences pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Perspektif Munif Chatib* oleh Qori Rahmawati Nur Hamidah. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa (1) Setiap siswa pasti memiliki paling tidak satu potensi kecerdasan, sehingga tidak ada satupun siswa yang bodoh. (2) Potensi kecerdasan yang dimiliki siswa menyebabkan perbedaan gaya belajar siswa dalam menerima informasi atau pelajaran, dan potensi yang dimiliki siswa seharusnya diperhatikan dihargai dan dikembangkan. (3) Kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya mengajar siswa menjadikan informasi atau materi yang dipresentasikan guru dengan cepat dan mudah diterima oleh siswa, hingga menurunkan resiko kegagalan. (4) Dengan memanfaatkan multiple intelligences, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas menjadi lebih bervariasi, kreatif dan menyenangkan, hingga kelas tidak lagi monoton dan menjenuhkan.<sup>24</sup>
4. Skripsi oleh Iffah Fathrizika Ismail yang berjudul *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa konsep *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia mencakup: (1) menerima semua siswa

---

<sup>23</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2009).

<sup>24</sup> Qori Rahmawati Nur Hamidah, *Penggunaan Multiple Intelligences pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Perspektif Munif Chatib*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

dengan kecenderungan kecerdasan berbeda-beda pada proses penerimaan siswa baru di sekolah; (2) meneliti kondisi psikologi siswa dengan menggunakan MIR; (3) pembagian kelas berdasarkan kecenderungan kecerdasan siswa; (4) membuat metode-metode baru dan menarik berdasarkan kecenderungan siswa; dan (5) menilai siswa dari ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Konsep ini dibuktikan dengan tidak membanding-bandingkan antara kecerdasan siswa yang satu dengan yang lainnya.<sup>25</sup>

5. Hasil penelitian oleh Ali Muhtarom, yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multiple Intelligences di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan*, dalam Jurnal Al-Murobbi, Volume 1, Nomor 2, 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu mengembangkan strategi multiple intelligences yang beranggapan bahwa kecerdasan bukan hanya terbatas pada satu bidang saja. Lembaga Pendidikan ini bekerja sama dengan Next Worldview untuk konsultan pendidikan dalam menerapkan dan mengembangkan konsep Multiple intelligences. Pada saat pertama masuk sekolah siswa diobservasi potensi kecerdasannya yang hasilnya bisa diketahui wali murid dan selanjutnya digunakan untuk menentukan dan membagi rombongan belajar di sekolah dan membantu guru untuk menentukan strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam proses belajar

---

<sup>25</sup> Iffah Fathrizika Ismail, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2016)

mengajar agar tiap siswa merasa senang enjoy, menikmati materi sehingga materi lebih mudah dicerna oleh siswa.<sup>26</sup>

6. Hasil penelitian oleh Titin Nurhidayati dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei 2005. Penelitiannya berjudul *Inovasi Pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis MI merupakan suatu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Mengimplementasikan pembelajaran berbasis MI berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mewadahi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.<sup>27</sup>

Dari penelaahan penulis terhadap sejumlah buku dan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa tulisan yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok tentang konsep Multiple Intelligence dan Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya beberapa buku dan pemikir tersebut, penulis mendapat tambahan landasan teori sehingga penulis cukup mengambil teori untuk menjadi bahan perbandingan dan tambahan serta acuan guna menyusun skripsi ini tentang Konsep multiple Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam.

## I. Metode Penelitian

---

<sup>26</sup> Ali Muhtarom, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multiple Intelligences di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan*, Jurnal Al-Murobbi, Volume 1, Nomor 2, 2016.

<sup>27</sup> Titin Nurhidayati, *Inovasi Pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, 2005, Hal : 24-56.



Metode penelitian adalah cara pendekatan dalam teknik penelitian yang digunakan. Untuk memperoleh hasil yang objektif, maka memerlukan metode yang tepat, karena dalam penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh cukup besar terhadap hasil yang akan dicapai dalam penelitian tersebut. Adapun dalam penelitian ini metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan,<sup>28</sup>

Penulis menggunakan studi kepustakaan atau *library research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bagdad dan Taylor (sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>29</sup>

Penelitian menggunakan metode kualitatif disebabkan lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang bermakna ganda, dan

---

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), cet 25, hal : 82.

<sup>29</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), cet. XVII, hal :3.

lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan subjek penelitian.<sup>30</sup>

## 2. Sumber Data

Data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut :

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.<sup>31</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku Sekolahnya Manusia karangan Munif Chatib. Dalam pemikirannya ia membahas bahwa segala bakat, potensi, dan kecerdasan siswa harus dikembangkan dan jangan jadikan sekolah sebagai pembunuh kecerdasan siswa yang berbeda-beda.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.<sup>32</sup> Data sekunder yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sejumlah referensi yang relevan dengan tema skripsi ini, diantaranya : buku-buku, skripsi, jurnal, dan lain-lain.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>30</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), cet. 4, hal : 41.

<sup>31</sup> Saifuddin Azar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal : 91.

<sup>32</sup> S. Margono, *Op.cit*, hal : 92.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Bentuk penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni mengenai konsep multiple Intelligences dalam Pendidikan Agama Islam.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Dalam menganalisa skripsi ini, metode yang digunakan adalah :

a. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode *content analysis* (analisis isi) merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada. Dalam metode *content analysis* ini menampilkan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi, artinya haruslah mempunyai sumbangan teoritik.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1998), hal : 49.

## b. Metode Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>34</sup>

## J. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang susunan skripsi yang diajukan, perlu dipaparkan sistematika penulisan skripsi sebagaimana berikut :

### 1. Bagian Muka

Bagian muka adalah bagian awal skripsi, terdiri dari halaman judul, halaman abstrak, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman deklarasi, halaman daftar isi, halaman transliterasi, dan halaman tabel.

### 2. Bagian Isi

**BAB I** Merupakan bab pendahuluan, berisi latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Merupakan landasan teori yang berisi pemahaman tentang konsep kecerdasan dan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hal : 6.

BAB III Merupakan penjelasan khusus tentang hasil penelitian yang telah diteliti, yaitu tentang biografi dan hasil karya tulis Howard Gardner, serta konsep multiple intelligences menurut Howard Gardner.

BAB IV Membahas tentang analisis hasil penelitian mengenai analisis konsep multiple intelligences menurut Howard Gardner dan Relevansinya terhadap pembelajaran PAI di lingkungan sekolah.

BAB V Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan Bagian Akhir saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.